BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru dalam Pembelajaran

Menurut John M. Elchos dan Hasan Shadily sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, kata guru berasal dalam Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.[1]

Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peran yang strategis, sebab dialah penentu terjadi proses belajar mengajar.[2] Dalam pengertian yang sederhana, pengertian guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

> "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik perguruan tinggi".[3]

Menurut Zakiyah Darajat

> "Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang dipikul dipundak para orang tua".[4]

---

[1] Abudi Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 41

[2] Naidar Putra Daulany, *Pendidik Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 75

[3] Undang-undang Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, t.t), hal. 27

[4] Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

Menurut Oemar Hamalik

> "Guru adalah suatu profesi artinya suatu jabatan tersendiri yang memerlukan keahlian sebagai guru. Kendatipun masih ada yang terpandang, bahwa pekerjaan guru dapat dilaksanakan oleh setiap orang. Tetapi, itu tidak berarti bahwa orang itu memiliki profesi keguruan, dan akan nampak nyata dalam hasil-hasil pekerjaannya".

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

a. Pendidikan dasar, pendidikan menengah dan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang mendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang terakreditasi.
c. Penentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (2) diatur oleh pemerintah.[5]

Syarat-syarat guru agama sebagaimana menurut Muhaimin menyarankan syarat-syarat guru adalah sebagai berikut:

a. Meniliki semangat jihat dalam menjalankan profesinya sebagai guru agama, dan atau memiliki kepribadian yang matang dan berkembang karena bagaimanapun *Professionalisme is predominantly an attitude, not a self of competencies,* yakni seperangkat kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru agama adalah penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah sikap atau etos profesionalisme dari guru agama itu sendiri.

[5] Undang-undang...., hal. 29

b. Menguasai keterampilan untuk membagkitkan minat siswa pada pemahaman ajaran agama dan nilai-nilainya yang pada gilirannya tergerak dalam tumbuh motivasinya kehidupan sehari-hari, dalam berhubungan kepada Allah, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Sikap pengembangan profesinya yang berkesinambungan agar ilmunya atau keahliannya tidak cepat *out of side*.[6]

Seseorang jika ingin menjadi guru harus memenuhi beberapa syarat sebagaimana tercantum di atas. Syarat tersebut harus dipenuhi oleh seseorang jika ingin menjadi guru. Alasan mengapa syarat tersebut harus dipenuhi oleh seseorang jika ingin menjadi guru adalah untuk meningkatkan kualitas guru agar mampu mendidik anak didiknya semaksimal mungkin sehingga dapat menghantarkan anak didiknya mencapai tujuan dan cita-citanya diharapkan.

Sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang guru tentunya akan memberikan pengaruh yang besar dalam proses pendidikan. Misalnya, jika seorang guru memiliki sifat penyabar dan ikhlas, maka ia akan senantiasa menuntun muridnya dalam kegiatan belajar mengajar dengan penuh kesabaran dan keikhlasan pula.

Oleh karena itu, guru harus memiliki sifat-sifat yang mulia untuk membantu dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus pengajar. Menurut Brikan Garki Al-Quraisy sebagaimana dikutip oleh muhaimin, sifat-sifat guru adalah:

---

[6] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),

a. Dalam setiap tindakan mengajar harus bertujuan untuk mencari ridha Allah
b. Menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan
c. Amanah dalam mentransformasi ilmu
d. Menguasai dan mendalami bidang ilmunya
e. Mempunyai kemampuan mengajar
f. Bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik
g. Memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.[7]

Adapun tugas-tugas guru adalah:

a. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar *(facilitate of learning)* kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

b. Guru sebagai motivator

Pembangkitan nafsu atau selera belajar sering juga disebut motivasi belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

[7] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*..., hal. 82-83

c. Guru sebagai pemicu

Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipat gandakan potensi peserta didik dan mengembangkannya dengan aspirasi dan cita-cita mereka dimasa yang akan datang.

d. Guru sebagai pemberi inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu mempertahankan diri dan memberikan inspirasi dan memberikan aspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru.[8]

Sebagai pembimbing, guru harus memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya, dengan segala latar belakangannya, agar tercapai kondisi seperti itu, guru perlu banyak mendekati para siswa, membina hubungan yang lebih dekat dan akrab, melakukan pengamatan dari dekat serta mengadakan dialog-dialog langsung. Ternyata sebagai seorang guru agama, haruslah memiliki tugas-tugas yang telah diuraikan diatas. Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Sulistyorini tugas pendidikan adalah menyempurnakan, membersihkan mensucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqurrub kepada Allah SWT, hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendapatkan diri kepada Allah SWT.[9]

---

[8] E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*..., hal.53-72
[9] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 53

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *education* atau *educate* dan latinnya *education* dan *educare* yang menurut Al-Attas berarti menghasilkan, mengembangkan dan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Sedangkan dalam Islam, pendidikan disebut dengan *at-tarbiyah*.[10] Dengan merujuk kepada QS. Al-Isra': 24 yang berbunyi:

..... وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا

Artinya : *"…… Dan ucapkan „Ya Rabbi, kasihanilah mereka berdua (ibu dan Bapak), sebagaimana mereka telah mendidikku di waktu aku kecil*,"[11]

أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: *"Bukankah kami telah mengasuhmu dalam keluarga kami diwaktu kamu masih kanak-kanak,"* [12]

Dari kedua ayat tersebut menurut Abdul Fattah jalal, lafad *rabbaya* (al-Isra': 24) menunjukkan bahwa pendidikan pada fase ini menjadi tanggung jawab keluarga. Ibu dan bapak bertanggung jawab mengasuh, mendidik, memenuhi kebutuhan dan mengasihi anak yang masih kecil, yang masih pada situasi ketergantungan, maka wajiblah sang anak berlaku baik kepada orang tuanya saat ia besar kelak, dan berdo'a agar mereka

---

[10] Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pusyaka Pelajar, 2009), hal. 24

[11] *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahd, 1418 H), hal. 428

[12] *Ibid.*,hal. 574

mendapat rahmah. Sementara lafad *nurabbi* (al-Syu'ara': 18) di mana Fir'aun menyebut-nyebut kebaikannya kepada Musa a.s bahwa ia telah memeliharanya semasa kecil dengan tidak memasukkannnya kepada golongan yang di bunuh. Jadi termasuk tarbiyah di dalam ayat tersebut erat kaitannya dengan proses persiapan, pertumbuhan, pemeliharaan pada fase pertama pertumbuhan manusia yakni pada masa bayi dan kanak-kanak (*infanci)* di dalam keluarga.[13]

Sedangkan secara terminologi pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangnnya.[14]

Pendidikan Islam juga dapat disebut pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.[15]

Pengertian menurut Muhammad SA Ibrahimy bahwa mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia,

---

[13] Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*…, hal. 27

[14] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 22

[15] Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 3

sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.[16]

Dari bebrapa pengertian di atas, bahwa pendidikan agam Islam yang harus dilakukan umat Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kearah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi:

a. Masalah keimanan (Aqidah) adalah bersifat I'tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah.
b. Masalah keislaman (Syari'ah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.
c. Masalah ihsan (*Akhlak*) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua diatas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga hal tersebut lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlaq. Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembatasan rukun

[16] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*... hal. 27

Islam dan materi pendidikan agama Islam yaitu: al- Qur'an dan Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh) sehinggasecara berurutan: (1) ilmu tauhid atau ketuhanan, (2) ilmu fiqih, (3) al- Qur'an, (4) hadits, (5) akhlaq, (6) tarikh.[17]

Ruang lingkup pembahasan Pembelajaran PAI tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan kemampuan anak-anak sebagai konsumennya. Sementara itu secara empirik dalam pelaksanaan pendidikan Agama masih dirasakan terjadinya kesenjangan antara peran dan harapan yang ingin di capai dengan terbatasnya alokasi waktu yang disediakan. Untuk sekolah-sekolah agama tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari pada sekolahan umum.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Membincangkan tujuan pendidikan dalam Islam, sesungguhnya tidak bisa terlepas dari diskusi tentang tujuan hidup manusia. Sebab, tujuan pendidikan yang paling ideal seharusnya bermuara pada pembentukan manusia yang ideal. Sementara sosok manusia yang ideal tentulah manusia yang tujuan hidupnya telah selaras dengan tujuan penciptaannya.

Tujuan pendidikan Islam dimaksudkan adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupaka tujuan antara dalam mencapai tujuan akhir yang lebih jauh. Tujuan antara itu menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan

[17] Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: saha Nasional, 1981), hal.60-61

Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya. Tujuan antara itu perlu jelas, sehingga pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap.

Secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara (GBPP PAI, 1994).[18]

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[19]

Meskipun demikian, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim agar pada nantinya seorang muslim dapat menjadi seorang muslim yang kaffah, dan tujuan terbut di atas bukanlah tujuan akhir. Tujuan hidup Muslim sebagaimana difirmankan Allah Swt.:

---

[18] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 78

[19] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 16

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”* (QS. Al-Dzariyat: 56)

Tujuan hidup Muslim sebagaimana dijelaskan ayat-ayat al-Qur’an di atas, juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam. Yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang bertaqwa dan mengabdi kepada-Nya. Sebagi hamba Allah yang bertaqwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah Swt.

Pada jenjang Pendidikan Dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusanya yaitu :

a. Siswa mampu membaca Al-Quran, memahami, dan menghayati ayat-ayat pilihan dengan indikator-indikatornya.
b. Siswa berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia dengan indikatorindikatornya.
c. Siswa memiliki pemahaman yang luas dan mendalam terhadap fiqih Islam dengan indikator-indikatornya.
d. Siswa terbiasa melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan indikator-indikatornya.
e. Siswa memahami dan mampu mengambil manfaat tarikh Islam beserta indikator-indikatornya.

Agar kemampuan-kemampuan kelulusan yang dharapkan itu bisa tercapai, maka tugas guru pendidikan agama islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan melatih siswa.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:[20]

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Dalam rangka menjelaskan ruang lingkup pengajaran agama Islam, berikut ini akan dikemukakan beberapa bidang pembahasan pengajaran agama Islam yaitu:

a. Ajaran tentang keimanan/aqidah

Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

b. Ajaran tentang ibadah

Ibadah ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata. Bentuk pengabdian itu secara tegas digariskan oleh syari'at Islam seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.[21]

c. Ajaran tentang akhlak

Secara umun akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya).

---

[20] Dasar, Tujuan, Ruang Lingkup, dan Fungsi-Fungsi Kurikulum Pai dalam http://miazart.blogspot.com/2011/02/dasar-tujuan-ruang-lingkup-dan-fungsi.html, diakses 12 Februari 2019

[21] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 63

Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.[22]

B. Akhlakul Karimah

1. Nilai-nilai Akhlakul Karimah

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu.Nilai adalah konsep, atau pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah presepsi yang sangat penting baik dan dihargai.

Menurut Muhammad Mustari, nilai adalah standard yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas , suatu standar yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan*(preference)*. Yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik megenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.[23]

Pengertian nilai menurut Djahiri adalah harga, makna, isi dan pesan, semagat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Disinilah nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar pelaku, sedangkan menurut Dictionary dalam Winatapura nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya sesuatu

---

[22] *Ibid*., hal. 70

[23] Mohamad Masturi, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*.(Yogyakarta: LaksBang, 2011), hal. XIV.

dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara instrinstik memang berharga.[24]

a. Internalisasi Nilai

Sukanto dalam bukunya mohamad mustari menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi Iman, nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu kedalam amal shaleh. Ini merupakan produk dari faktor dasar maupun ajaran yang terus menerus mengadakan interaksi satu dengan yang lain. Proses internalisasi ini baru saja bisa terjadi, jika ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak Tuhan yang dibawa kepada komunikasi sosial. Menginternalisasi artinya membatinkan atau merumahkan dalam diri atau menginternalkan atau menempatkan dalam pemikiran atau menjadikan anggota penuh. Jadi, faktor Iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan (berfikir dan berbuat) harus ditempatkan di dalam diri dan menjadi milik sendiri. Sesuatu yang telah meresap menjadi milik sendiri tentu akan dipelihara sebaik-baiknya. Dalam proses internalisasi initerjadi penganutan sekaligus penyebaran nilai-nilai yang diperoleh dari petunjuk agama.[25]

b. Nilai-nilai akhlak

Pertama, Nilai-nilai akhlak ini berasal dari Allah, bukan buatan manusia. Allah telah mewahyukan Al-Qur'an berisi nilai-nilai akhlak yang mulia kepada Nabi saw, untuk kemudian memberikan

---

[24] *http://coretanseadanya.blogspot.co.id/2012/09/ pengertian-nilai-moral-dan-norma-dalam.html*

[25] *Ibid.*,hal. 6.

penjelasandetailnya kepada sunnah Nabi SAW, yang tak berbicara dengan hawa nafsu.

Kedua, Nilai-nilai ini bermanfaat bagi manusia jika mereka berpegang dengannya, dalam memperbaiki agama mereka dan akhirat. Tanpa itu mereka akan merasakan derita di dunia dan rugi di akhirat. Nilai-nilai akhlak manapun tak dapat menggantikan nilai-nilai ini, dan tak dapat menggantikan fungsi sama sekali.[26]Nilai-nilai akhlak Islam ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dari seluruh nilai-nilai selainnya. Ciri-ciri yang membedakan akhlak dalam Islam adalah sebagai berikut:

1) Nilai-nilai akhlak atau pendidikan akhlak bagi Muslim berdiri diatas rasa tanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan. Dan motif dalam diri Muslim adalah persoalan yang tumbuh dari dalam dirinya, bukan syarat bukan pula rasa takut yang menggerakkannya. Sebagaimana halnya diseluruh nilai-nilai akhlak.
2) Nilai Pendidikan Akhlak Islami, cirinya adalah mengajak kepada ilmu dan pengetahuan, mendorong untuk mendapatkan ilmu bahkan menuntut ilmu agama yang pokok dinilai sebagai kewajiban pribadi oleh Islam. Sementara seluruh ilmu-ilmu yang berkaitan dengan seluruh urusan dunia dinilai sebagai kewajiban *kifa" I/*jamaah. Perangkat untuk mendapat ilmu pengetahuan adalah akal, belajar,

[26] Mahmud Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia.* (Jakarta: Gema insani Press, 2004), hal. 47.

meneliti, dan mencapai ke tingkatan setinggi mungkin dalam bidang ilmu yang membuat manusia dapat mengambil manfaat dari ciptaan Allah dalam semesta ini berupa energi dan potensi-potensi terpendam lainnya.[27]

Inti ajaran islam yang dibawa Rasulullah SAW tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Rosulullah sendiri menyatakan:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya *" Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri tauladan yang baik bagimu*"[28]

Oleh karena itu Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, kualitas perilaku sesorang diukur dari faktor moral/akhlak ini, sebagai cermin dari kebaikan hatinya. Apapun bentuk pendidikan yang dilaksanakan harus dijiwai oleh nilai-nilai akhlak ini, artinya, pendidikan harus mampu melahirkan *output* yang tidak semata-mata memiliki kemampuan intelektual, ahli dan terampil dalam berbagai bidang.Akan tetapi juga memiliki budi pekerti luhur dan akhlakul karimah. Inilah figur manusia yang diharapkan menjadi khalifah Allah dimuka bumi, yang mampu melahirkan karya terpuji, yang akan melahirkan lingkungannya.

2. Makna Akhlak

Akhlak itu termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup ini.Tingkatnya berada sesudah kepercayaan Kepada Allah, MalaikatNya, RasulNya, hari akhirat dan *qadha* dan *qadar*. Diantara iman yang paling

[27] *Ibid.*,hal. 49.
[28] Ahmad Toha Putra, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*…, hal. 670.

baik adalah akhlak mulia.Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang paling baik bagi umatnya, karena Beliau memiliki akhlak yang mulia. Allah SWT berfirman sewaktu memuji Rasulullah SAW dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*"[29]

Ayat ini menganggap akhlak itu sebagai sifat Rasulullah SAW yang paling mulia, dan pujian yang tertinggi dan dapat diberikan kepadanya. Hal ini dikarenakan akhlak Nabi merupakan implementasi bagi kesempurnaan, kesopanan dan akhlak terpuji yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Imam Al-Ghazali berpendapat, yang dikutip oleh A.Zainuddin, bahwa Islam telah memberikan batasan terhadap umatnya agar mendapati dua topik yang sangat penting sekali, yaitu meninggalkan segala macam larangan, dan melaksanakan segala macam perintah dan ketaatan.[30] Oleh karena itu setiap manusia harus senantiasa menyadari bahwa setiap sandi kehidupannya tidak terlepas dari rambu-rambu dan undang-undang Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits. Akhlak dalam manajemen merupakan sendi utama dalam mencapai tujuan .setiap gerak manusia yang mengelola hidupnya baik secara individu, berkelompok

---

[29] Ahmad Toha Putra, *AL-Qur'an Terjemahnya*…, hal. 960.

[30] A. Zainuddin, *Membangun Moral Meurut Imam Al-Ghazali.* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1996), hal. 10.

maupun berbangsa dan bernegara hendaknya selalu berorientasi kepada akhlak mulia.

Klasifikasi akhlak yang termasuk dalam *Akhlakul Karimah* itu menjadi 3 bagian yaitu: 1) Akhlak kepada Allah, 2) Akhlak kepada manusia dan 3) Akhlak kepada alam. Masing-masing kategori penulis uraikan sebagai berikut:[31]

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah ini adalah sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap manusia di hadapan Allah SWT. Di antara akhlak kepada Allah tersebuta adalah mentauhidkan Allah dan tidak syirik, bertakwa, memohon pertolongan hanya kepadaNya melalui doa, berzikir, di waktu siang maupun malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk ataupun berbaring dan bertawakal kepadaNya. Perintah Allah SWT untuk menyembahNya dan menjauhkan diri dari syirik terdapat dalam al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya"*[32]

b. Akhlak Kepada Manusia

Yang dimaksud dengan Akhlak kepada manusia di sini adalah akhlak antar sesama manusia, termasuk dalam hal ini akhlak kepada Rasulullah SAW, orang tua, diri sendiri dan orang lain. Implementasinya akhlak kepada Rasulullah SAW adalah senantiasa

[31] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam.* (Pustaka Pelajar: 2008), hal. 38
[32] Ahmad Toha Putra, *AL-Qur'an Terjemahnya*…, hal. 114

menegakkan Sunnah Rasulullah, menziarahi kuburNya di madinah, membaca sholawat, mengimani Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan kepadaNya dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengamalkan ajaran yang dikandung Al-Qur'an, dan hadis-hadis. Kita juga dituntut utuk meneladani Nabi,[33] seperti terunggkap dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya*: " Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."*[34]

Aktualisasi Akhlakul karimah diatas terdapat dalam ayat-ayat yang dalam al-Qur'an, diantaranya adalah:

1) Benar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: .... *dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.* .(QS.At-Taubah:119)

2) Amanah

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak.* (Qs Annisa' 58).

[33] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*…, hal. 40.
[34] Ahmad Toha Putra, *AL-Qur'an Terjemahnya*…, hal. 670.

3) Menepati janji

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya*: " Hai orang-orang yang beriman sempurnakanlah (tepatilah) janji segala akad dan perjanjian.* (QS.al-Maidah:1).

4) Saling tolong menolong

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "*hendaklah kamu saling tolong menolong dalam kebajikan dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan aniaya dan takutlah kepada Allah. Sesungguhnya siksa Allah sangat keras."* (QS.al-Maidah:2).

5) Adil

Perintah terhadap umat manusia untuk bersikap ini salah satunya termuat dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 58 yang berbunyi:

يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya: ".....dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukuman diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil…."(QS. An-Nisa:58).

Berdasarkan uraian diatas, dalam kaitannya dedengan manajemen maka akhlak merupakan pembentuk kepribadian dari

sebuah proses pencapaian tujuan dalam manajemen. Apabila akhlak dari pelaksanaan atau pengelolaan sebuah kegiatan pendidikan baik maka baik pulalah hasil yang dicapai, demikian pula sebaliknya.[35]

c. Akhlak Kepada Alam

Akhlak kepada alam mencangkup hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan manusia denganhartanya. Sseorang muslim hendaknyamemiliki sikap menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan, memanfaatkannya untuk kebaikandan tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan.[36]

3. Pengertian Akhlak Karimah

Kata "*akhlak* " secara etimologi berasal dari kata *"khalaqa"* yang berarti mencipta, membuat atau menjadikankata "*akhlak*" adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *"khuluqun"* yang berarti peranggai, tabiat, adat atau *"khalqun"* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi "*akhlak*" adalah peranggai, adab, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.[37]

Sedangkan pendapat para ulama mengenal akhlak-akhlak yang baik adalah sebagai berikut.

1) Al Hasan Al-Bashri Berkata: "Akhlak yang baik ialah wajah yang berseri-seri, memberikan bantuan dan tidak mengganggu".
2) Abdullah bin Al Mubarak berkata: "Akhlak yang baik itu ada pada tiga hal-hal yang diharamkan, mencari hal-hal yang

[35] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*…, hal. 45.
[36] *Ibid.*, hal. 42.
[37] Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29.

halal dan memperbanyak menanggung tanggungan".

3) Ulama lain berkata: "Akhlak yang baik ialah dekat dengan manusia dan asing di tengah-tengah mereka".

4) Ulama lain berkata: "Akhlak yang baik ialah menahan diri dari mengganggu dan kesabaran seorang mukmin".

5) lama lain berpendapat: "Akhlak yang baik ialah anda tidak mempunyai keinginan kecuali kepada Allah ta'ala".[38]

Al-Ghazali berpendapat yang dikutip Ismail Thoib memberikan definisi akhlak adalah kebiasaan jiwa yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia.[39]

Akhlakul karimah siswa adalah segala budi pekerti baik, mulai atau luhur yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

4. Pembagian Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik disebut akhlak *mahmudah* (terpuji) atau akhlak *karimah* (mulia), sedangkan akhlak yang buruk disebut juga akhlak *madzmumah* (tercela).

1) *Akhlak mahmudah*

Akhlak *mahmudah* yaitu tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah

[38] Al-Jazari, *Ensiklopedia Muslim.*(Jakarta: Darul Falah,2000), hal. 218.
[39] Ismail Thoib, *Risalah Akhlak.* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hal. 2.

Akhlak yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula.[40] Adapun sifat-sifat mahmudah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli akhlak antara lain:

a. *Al-Amanah* (jujur,dapat dipercaya)
b. *Al-Alifah* (disenangi)
c. *Al-Afwu* (pema'af)
d. *Al-Nisatun* (manis muka)
e. *Al-Khoiru* (kebaikan)
f. *Al-Khusyu"* (tekun sambil menundukkan diri)
g. *Al-Dhyaafah* (menghormati tamu)
h. *Al-Khufraan* (suka memberi maaf)
i. *Al-hayaau* (malu kalau diri tercela)
j. *Al-Himu* (menahan diri dari berlaku ma'siat)
k. *Al-hukum bil adli* (menghukum secara adil)
l. *Al-ikhwan* (menganggap persaudaraan)
m. *Al-ihsaan* (berbuat baik)
n. *Al-ifaafah* (memelihara kesucian diri)
o. *Al-Muruah* (berbudi tinggi)[104]

2) *Akhlak Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* yaitu segala tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat, yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.[41] Sedangkan yang termasuk akhlak

---

[40] 103Masan Alfat, Aqidah *AkhlakMadrasah Tsanawiyah Kelas Satu.* (Semarang: CV. Toha Putra, 1994), hal. 66.

[41] 105Masan Alfat, Aqidah *AkhlakMadrasah Tsanawiyah Kelas Satu…* , hal. 67.

madzmumah, antara lain:

a. *Al-Anainah* (egois)

b. *Al-bagyu* (lacur)

c. *Al-buhtan* (kikir)

d. *Al-khianah* (khianat)

e. *Al-Sulmu* (aniaya)

f. *Al-juhb* (pengecut)

g. *Al-fawahisy*(dosa besar)

h. *Al-Gaddab* (pemarah)

i. *Al-Gasysy* (curang dan culas)

j. *Al-Ghibah* (mengumpat)

k. *Al-Guyur* (menipu, memperdaya)

l. *Al-Namunah* (adu domba)

m. *Al-hamr* (peminum khomer)

n. *Al-hasd* (dengki)

o. *Al-Istikbar* (sombong)[42]

Dari uraian diatas tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang mempersoalkan baik buruknya amal. Amal terdiri dari perkataan perbuatan atau kombinasi keduanya dari segi lahir dan batin.

5. Sumber dan Dasar Akhlakul Karimah

Karena akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam.Hal ini terjadi karena

[42] A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf.* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hal. 199.

sesorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai macam acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam sumber kehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain dapat disebutkan bahwa akhlak ada yang bersumber dari agama, dan ada pula yang bersumber dari selain agama (*Sekuler*).

1) Akhlak yang bersumber dari agama

Agama dalam kehidupan manusia mempunyai peranan penting, agama merupakan sistem keyakinan dan seperangkat aturan yang diyakini oleh manusia akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan. Akan tetapi dari sejumlah agama yang ada di dunia ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Agama *samawi* (yakni agama-agama yang bersumber pada wahyu)

b. Agama *ardhi* (yakni agama-agama yang bersumber pada pemikiran atau budaya manusia)

Secara umum, akhlak yang bersumber dari agama akan menyangkut dua hal penting yaitu:

a) Akhlak merupakan bukti dari keyakinan seseorang kepada yang ghaib (merupakan pelaksanaan aturan kemasyarakatan sesuai dengan tuntutan agama)

b) Sangsi dari masyarakat apabila seseorang tidak melaksanakan perbuatan sesuai dengan aturan yang

ditetapkan dalam agama.

Islam sebagai agama yang bersumber pada wahyu memiliki seperangkat bimbngan bagi umat manusia untuk mencapai keselamatan perjalanan hidup didunia dan di akhirat. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu sumber ajaran Islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting kehidupan manusia.Dalam Islam telah nyata-nyata diterangkan secara jelas bahwa akhlak pada hakikatnya bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini dapat diketahui dalam ayat-ayat yang termuat didalamnya yaitu sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama bagi agama Islam mengandung bimbingan, petunjuk, penjelasan dan pembeda antara yang hak dan yang batil.Al-Qur'an mengandung bimbingan tentang hubungan manusia dengan Allah SWT. Tuhan Maha Pencipta, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Tentang hubungan manusia dengan alam lingkungan, Al-Quran juga memuat bimbingannya,. Sebagaimana yang disebutkan dalam salah satu Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 juga menyatakan:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ
وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ
عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

Artinya*: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*[43]

Berdasarkan ayat-ayat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa akhlak dalam Islam yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, bersumber dari Al- Qur'anul Karim.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa akhlak dalam Islam yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, bersumber dari Al- Qur'anul Karim.

b. As-Sunnah

Sebagai pedoman kedua sesudah Al-Qur'an adalah As- Sunnah.Sunnah Rasulullah yang meliputi

[43] Ahmad Toha Putra, *Al Qur'an Terjemahnya*…, hal. 421.

perkataan dan tingkah laku Beliau. Hadits Nabi SAW juga dipandang sebagai lampiran penjelas dari Al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang dalam Al-Quran tersebut pokok- pokoknya saja.[44]

2) Akhlak yang bersumber dari selain agama (Sekuler)

Dengan berlandaskan pemikiran manusia semata, maka sumber akhlak dalam pandangan ini amatlah banyak.Dalam kehidupan masyarakat sukar dilihat manakah sumber akhlak yang paling berpengaruh. Akan tetapi dari berbagai sumber akhlak yang bukan pada agama itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: insting dan pengalaman.

a. Insting

Insting merupakan semacam suara hati kecil (naluri).Dalam pandangan ini, manusia dikatatakan memiliki suara hati kecil secara sepontan dapat membedakan baik dan buruk.

b. Pengalaman

Pengalaman juga dikatakan sebagai sumber akhlak yang bukan berasal dari agama.Perbuatan dapat dikatakan baik buruk, dinilai dari hasil pengalaman manusia adalah menempuh kehidupan.

[44] Hamzah Ya'cub, *Akhlak (Etika Islam).*(Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hal. 50.

6. Tujuan Pembentukan Akhlakul Karimah

Pembentukan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidak pastian, maka dalam proses terwujudnya akhlakul karimah siswa. Sesuai UU 1945 XIII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31 ayat (3) termaktub :

> "Pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang"

7. Faktor-Faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlakul karimah

Pada dasarnya faktor ini terdiri dari 2 macam yaitu:

a. Faktor dari luar dirinya (Ekstern)

b. Faktor dari dalam dirinya (Intern)

Kedua faktor diatas dirinci lebih jauh adalah:

a) Faktor dari luar dirinya

- Lingkungan
- Rumah tangga dan sekolah
- Pergaulan teman dan sahabat
- Penguasa atau pemimpin

Pendidikan, Ahamad tafsir (2004:6) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung

pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.Oleh karena itu pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal disekolah, pendidikan informal dilingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

Lingkungan *(milie)* adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah udara dan pergaulan . Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian:

a. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia.Lingkungan alamini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b. Lingkungan pergaulan yang berifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan

akhlaknya maka setidaknya ia akan terpengaruhi lingkungan tersebut.[45]

b) Faktor dari dalam dirinya

- Insting
- Kepercayaan
- Keinginan
- Hati nurani
- Hawa nafsu[46]

Insting, adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

Adat atau kebiasaan *(habit),* salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan.

Kehendak/kemauan, kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud.Walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali kali-tidak tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan akhlakul yang mulia. Segala

[45] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 21.

[46] Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam(Akhlak Mulia).* (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), hal. 73

tingkah yang dilakukan oleh siswa baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi warna pada mental anak. Jika lebih kuat berada pada ciri-ciri yang terdapat pada akhlak yang mulia maka anak mempunya akhlak yang mulia dan sebaliknya.

Statemen diatas itu bisa terjadi karena pada hakekatnya manusia itu berubah, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usah untuk mendidik pribadi, membentuk pribadi yang berarti adalah yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi anak yang berakhlakul karimah.

8. Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna didalam rumah dan lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaaan dan pembentukan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Dan mempunyai kepribadian yang berakhlakul karimah.[47]

---

[47] Mulyasari, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 47

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (akhlak) anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan disekolah diantaranya ialah :

1) Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, misal:
   a. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusanan dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah.
   b. Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
   c. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguaai emosi, tahan menderita dan sabar.
2) Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu’amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah:

a. Adanya program sholat dhuhur berjamaah.
b. Adanya kegiatan sholat dhuha berjamaah.
c. Adanya kegiatan membaca surat yasin sebelum pelajaran dimulai.
d. Diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam.
e. Adanya kegiatan pondok ramadhan.
f. Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.
g. Dan lain-lain.

Dengan adanya program kegiatan diatas diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru dalam proses pembentukan akhlakul karimah peserta didik di sekolah.

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini saja tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik.

Pentingnya pembentukan akhlakul karimah siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang tidak baik. Dengan demikian siswa akan paham dan

mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

9. Pembinaan Akhlakul Karimah

Pembinaan merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik. Pembinaan Akhlakul Karimah adalah suatu proses pembentukan segala budi pekerti baik mulia atau luhur yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu yang menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa. Segala tingkah laku yang diarahkan pada perilaku yang terpuji (*Mahmudah/Karimah*) juga bisa dinamakan (*Fadilah*). [48] Ringkasnya, pembinaan akhlak berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperbaiki akhlak.

Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah menurut Barmawi Umary meliputi:

a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji,serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
b) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

[48] Atang Abdl Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 200

c) Memantabkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.

d) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

e) Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, saying kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

f) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.

g) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang karimah/baik.[49]

C. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Startegi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *strategus.*Strategos berarti jendral atau berarti pula perwira Negara(states Officer), jendral ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.[50] Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagaisuatu garis besarhaluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola

[49] Khalimi, *Berkidah Benar Berakhlak Mulia* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006). hal. 13.

[50] Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar.* (Yogyakarta: Teras,2009), hal.36.

umum kegiatan guru-murid dalam perwujutan kegiatan belajar- mengajar untuk mencapai trujuan yang digariskan.[51] Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai "*a plan, method or series of activites sesigned to achieves a particular educational goal*[52]

Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitanya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujutannya, strategi itu akan dikembangkan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan nyata dalam medan pertempuran.[53]

Secara harfiah, kata "strategi" dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *strategmen* yakni siasat atau "rencana, tindakan yang terdiri dari atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan" Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson mengartikan strategi sebagai "prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu".[54]

Beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu:

a. Metode

---

[51] Syaiful Bahri Djamarah , *strategi Belajar Mengajar*.(Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hal.5

[52] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*.(Jakarta: Kencana, 2011), hal. 128.

[53] Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal 36.

[54] Michael J. Lawson *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 213.

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

b. Pendekatan *(appoach)*

Pendekatan *(appoach)* merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru *(teacher-centred approaches)* dan pendekatan yang berpusat pada siswa *(student- centred approaches).* Pendekatan yang berpusat pada guru menurut strategi pembelajaran langsung *(directinstruction),* pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori.Sedang pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

c. Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan sesorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus

dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari setelah makan siang dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

d. Taktik

Taktik adalah gaya seorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yangsama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami. Dari penjelasan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taknik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.[55]

[55] Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya.* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.4.

2. Strategi Dasar Belajar

Menurut Newman dan logan didalam bukunya Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, strategi dasar arti setiap meliputi empat masalah yaitu:

a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Kalau diterapkan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan tersebut bias diterjemahkan menjadi :

a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam kegiatan mengajarnya.
d. Menetapkan norma-norma batas minimal keberhasilan atau

kreteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar , yang selanjutnya menjadi umpan balik bagi penyempurnaan sistem instuksional yang bersangkutan secara keseluruhan.[56]

3. Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree menjelaskan dalam bukunya Wina Sanjaya "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu atau *groups-individual learning*.[57]

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.Sebaiknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks.

[56] Abu Ahmadi,.Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Banbung: Pustaka Setia, 1997), hal. 12.

[57] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan…,* hal. 128.

Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.[58]

a. Strategi Pembelajaran *Exspositori*

Strategi pembelajaran *expositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru.Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Maetri pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi expositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi *"chalk and talk"*.[59]

b. Strategi Pembelajaran *Inkuiri*

Strategi pembelajaran *inkuiri* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung.Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran

[58] Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno,*Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami.* (Bandung: PT. Refika Aditama,2009), hal.1.

[59] Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya…,* hal. 30.

ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.[60]

c. Stategi Pembelajaran Konstektual

Pendekatan kontekstual *(Contextual Teacing and Learning)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru kesiswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.[61]

4. Prinsip Memilih Strategi Pembelajaran

Beberapa prinsip-prinsip yang mesti dilakukan oleh guru pengajar dalam memilih strategi pembelajaran.[62] Sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Dalam silabus telah dirumuskan indikator hasil belajar atau hasil yang telah diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses

[60] *Ibid.*,hal. 36.
[61] *Ibid.*,hal. 42.
[62] Direktorat Tenaga Kependidikan, *Sraregi Pembelajaran dan Pemilihannya…,* hal. 45.

pembelajaran.

Terdapat empat komponen pokok dalam merumuskan indikator hasil belajar atau hasil belajar yaitu:

1) Penentuan subyek belajar untuk menujukkan sasaran belajar.
2) Kemampuan atau kompetensi yang dapat diukur atau yang dapat ditampilkan melelui performance siswa.
3) Keadaan dan situasi dimana siswa dapat mendemonstrasikan performancenya.
4) Standar kualitas dan kuantitas hasil belajar.

Berdasarkan indikator dalam penetuan tujuan pembelajaran maka dapat dirumuskan tujuan pembelajaran mengandung unsur, Audence (peserta didik) behavior (perilaku yang harus dimiliki).Condition (kondisi dan situasi) dan Degree (kualitas dan kuantitas hasil belajar).

b. Aktivitas dan Pengetahuan Awal Siswa

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan tertentusesuai dengan tujuan yang diharapkan.Karena itu stategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas siswa tidak dimaksudkan hanya terbatas pada aktivitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas moral.

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas memberi materi pelajaran kepada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa.

Sewaktu memberi materi pelajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa, untuk mendapat pengetahuan awal siswa, guru dapat melakukan pretes tertulis, Tanya jawab diawal pelajaran. Dengan demikian guru bisa mengetahui pengetahuan siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa-siswanya.[63]

c. Integritas Bidang Study/Pokok Bahasan

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa.Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Karena strategi pembelajara harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa terintegritas.

Dalam pengolahannya pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui diantaranya:

a) Interaktif

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

b) Inspiratif

Proses pembelajatran merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untu mencoba dan melakukan sesuatu.

[63] *Ibid.*,hal.55.

Biarkan siswa berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subyektif yang bisa dimaknai oleh setiap subyek belajar.

c) Menyenangkan

Proses belajar merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan menata ruangan yang baik dan menarik dan pengelolaan pembelajaran yang hidup danbervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber-sumber belajar yang relevan.[64]

d) Menantang

Proses pebelajaran merupakan proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba, berfikir intuitif atau bereksplorasi.

e) Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa.Motifasi dapat diartikan sebagai pendorong yang memungkinkan siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Sesorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk

[64] *Ibid.*,hal. 56.

memperoleh nilai atau pujian akan tetapi dorongan oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.[65]

5. Langkah Menerapkan Strategi-Strategi Belajar

Untuk mengajarkan strategi-strategi belajar kepada siswa terdapat beberapa hal/langkah yang harus diperhatikan yaitu :

a. Memberitahu siswa bahwa mereka akan diajarkan suatu strategi belajar, agar perhatian siswa terfokus.
b. Menunjukkan hubungan positif penggunaan strategi belajar terhadap prestasi belajar dan memberitahukan perlunya kerja pikiran ekstra untuk membuahkan prestasi yang tinggi.
c. Menjelaskan dan memeragakan strategi yang diajarkan
d. Menjelaskan kapan dan dimana suatu strategi belajar digunakan.
e. Memberikan penguatan terhadap siswa yang memakai strategi belajar.
f. Memberikan praktek yang beragam dalam pemakaian strategi belajar.
g. Memberikan umpan balik saat menguji materi dengan strategi belajar tertentu, dan
h. Mengevaluasi penggunaan strategi belajar dan mendorong siswa untuk melakukan evaluasi mandiri.[66]

---

[65] *Ibid.*,hal. 48.

[66] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 87-88

D. Stretegi Pembinaan Akhlakul Karimah

1. Pendekatan Pembinaan

Pendekatan Pembinaan Akhlaq adalah (*approach*)[67] dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran atau merupakan gambaran pola umum perbuatan guru dan peserta didik dalam perwujudan pembinaan yang dilaksanakan dalam rangka memperbaiki akhlak.

Pembinaan akhlak menuntut usaha sungguh-sungguh agar dapat dipahami oleh anak asuh dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Untuk bisa menerapkan akhlak baik tentu dibutuhkan keteladaan akhlak terhadap Rasullulah. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlak itu dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan iman dapat dilihat dari perilaku akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.

Langkah dalam pendekatan pembinaan adalah, pada dasarnya kita dapat merancang melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual. Kedua pendekatan tersebut dapat dijadikan sebagai titik tolak atau sudut pandang dalam mengamati perilaku seseorang atau peserta didik.

a) Pendekatan pembinaan afektif (*sigmund freud*).

---

[67] Junaidi, dkk., Strategi Pembelajaran, (Surabaya: lapis-PGMI, 2008), h. 3-8.

Pendekatan ini berusaha membantu individu untuk mengatasi ketegangan psikis yang bersumber pada rasa cemas dan terancam (*anxiety*). Setiap orang di dorong oleh kekuatan irasional di dalam dirinya sendiri,oleh motif-motif yang tidak di sadari sendiri,dan oleh kebutuhan-kebutuhan alamiya, yang bersifat biologis dan naluri. Kalau seseorang tidak bisa mengontrol dan membendung kecemasan itu dengan realistis dan realistis,dia akan menggunakan prosedur irasional dan tidak realistis.

b) Pendekatan pembinaan kognitif

Teori ini di pelopori oleh Eric Berne. Teori ini dianggab paling bermaanfaat dalam pembinaan kelompok, teori ini mengamati langsung pola-pola interaksi antara seluruh anggota kelompok. pola yang harus di amati yaitu pola berpilaku atau keadaan diri (*Ego state)* yang meliputi berpilaku yang di anjurkan oleh pihak orang atau instansi sosial yang berperanan penting selama masa pendidikan seseorang,seperti orang tua kandung, sekolah, dan badan keagamaan.

c) Pendekatan pembinaan Behavioristik.

Teori ini di kembangkan oleh wiliam glaser ,sesuai dengan pandangan behavioristik yang terutama di soroti pada seseorang adalah tingkah lakunya yang nyata dan memfokuskan pada prilaku seseorang pada saat sekarang, dengan menitik beratkan pada tanggung jawab yang dipikul setiap orang untuk berpilaku sesuai realitas dan keadaan yang di hadapi. Tanggung jawab diartikan

sebagai kemampuan untuk memenuhi dua kebutuhan yang mendasar, yaitu kebutuhan dicintai dan mencintai serta kebutuhan menghayati dirinya sebagai orang yang berharga dan berguna.[68]

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:[69]

a. Pendekatan informative *(informative approach),* yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
b. Pendekatan partisipatif *(participative approach),* dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
c. Pendekatan eksperiansial *(experienciel approach),* dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.[70]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan

---

[68] Winkel,*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*(Jakarta,Gramedia Widiasarana,1997)hal.421

[69] Simanjuntak, B., I. L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda,* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

[70] Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta:Kanimus, 1986), hlm. 17.

meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar.

Menurut Imam AL Ghozali dalam membina akhlak ketrentaman hati dapat dicapai dengan menghilangkan akhlak tercela dan mengupayakan akhlak terpuji. Semua ini dilakukan dengan membiasakan dan mengajarinya.

2. Metode Pembinaan

Metode yang lebih bersifat operasional dalam pembinaan akhlak adalah :

a) Memberi pelajaran atau nasihat

Metode ini yang lazim dipakai dalam upaya pembinaan akhlak, metode akan lebih berhasil guna dan berhasil guna jika yang diberi nasihat percaya terhadap yang memberi nasihat. Dalam memberi nasihat harus memperhatikan situasi dan kondisi agar tercapai tujuan sesuai harapan. Untuk menumbuhkan, memupuk dan memantapkan keyakinan agama itu, Lukman berpesan kepada anaknya agar mendirikan sholat. Ini berarti melaksana kan ibadah harus dibiasakan semenjak kecil.[71]

[71] j. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Bandung; Pustaka Setia, 2005), h. 152.

Cara mendidik yang baik dalam membentuk kepribadian anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan memberikan nasehat, sebab sangat berperan dalam mendidik anak tentang segala hakekkat, menghiasi dengan akhlak yang mulia, dan mengajarinya tentang prinsip-prinsip Islam.

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang *amar ma'ruf nahi mungkar*, nasehat tentang amal ibadah, dan lain-lain.[72]

b) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan dalam pembinaan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak bermoral, baik dalam ucapan, perbuatan, dan beretrika tinggi.[73]

c) Metode keteladanan

Keteladanan juga sangat penting dalam pembinaan, terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun

---

[72] Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal. 59

[73] Abdul Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al- Aulad Fi Al Islam*, Dialihkan Bahasakan oleh Anwar Rasyid Anak At-Al, dengan judul *Pendidikan dalam Al-Qur" an* (Cet. III; Semarang: Al- Syifa, 1981), hal. 696.

yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.[74]

Adapun keteladanan dalam akhlak, baik yang berkenaan dengan kemuliaan, kezuhudan, tawadhu, sabar, kuat, berani, maupun yang berhubungan dengan cara berpolitiknya dan cara berpegang teguh kepada prinsipnya. Dalam keteladanan bermurah hati, Rasulullah SAW., selalu menyantuni orang tanpa merasa takut kekuranagn dan kemiskinan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Ahzab/33: 21.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Keteladanan sangat berperan didalam interaksi pendidikan anak atau subyek bukan sekedar menangkap atau memperoleh makna sesuatu dari ucapan pendidikan akan tetapi justru melalui dari keseluruhan pribadi yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.

d) Metode Pengawasan

Islam dengan prinsi-prinsipnya yang universal dengan aturan-aturan yang real dan abadi, mendorong para orang tua untuk selalu

[74] Imam Abdul Mukmin Saadudin, *Meneladani Akhlak Nabi* (Bandung: Reamaja Rosda Karya,2006), Hlm: 61

mengawasinya dan mengontrol pendidikan anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan, pada semua aspek pendidikan. Bentuk ini adalah Nash-nash yang berhubungan dengan pengawasan QS. At-Tahrim /66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikap-alaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkann-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan".[75]

3. Evaluasi

Dalam pembinaan akhlak mulia siswa, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil pembinaan akhlak mulia yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana diungkapkan Brinkerhoff, bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam pendidikan akhlak mulia, evaluasi dilakukan atas hasil dan proses. Dalam evaluasi hasil, pemeriksaan dilakukan atas hasil saja dengan melihat pencapaian tujuan pada hasil kegiatan. Sedangkan dalam evaluasi proses, evaluasi dilakukan atas seluruh komponen dan proses yang terlibat menghasilkan hasil kegiatan.[76]

Evaluasi dalam perilaku dan akhlaq harus dilakukan dengan:

---

[75] Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 505.

[76] Eko Putro Widoyoko, Evaluasi Program Pembelajaran,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009): hal. 4

a. Membandingkan perilaku sebelum dan sesudah dievaluasi.
b. Observasi dari pendidik,pihak terkait dan teman.
c. Perbandingan statistik.
d. Tindak lanjut atau *follow up* jangka panjang.

Evaluasi pada level ke 3 (evaluasi tingkah laku) ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap pada level ke 2. Penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran. Sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Karena yang dinilai adalah perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan kembali ke lingkungan mereka maka evaluasi level 3 ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap *outcomes* (Hasil) dari kegiatan pembinaan maupun pelatihan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penulusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi pada tahun 2013 dengan judul “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2

Durenan". Fokus penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam Durenan Trenggalk yaitu membiasakan anak untuk berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik sesama siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang tidak bersikap baik, dan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. (2) pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu menerapkan pembiasaan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), sholat jamaah ashar pada jam istirahat. (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, adanya kesadaran dari para siswa dan guru untuk berakhlak karimah, penghambatnya yaitu kurang nya pengawasan dari pihak sekolah, pengaruh lingkungan, dan tayangan televisi.[77]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Herlin Khoirun Nisa' pada tahun 2015 dengan judul "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakil Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di Mts Negeri Bandung Tulungagung". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah guru mengajarkan dan menasehati siswa bagaimana akhlak yang baik kepada Tuhan, pembentukan akhlak pada diri sendiri, saling tolong menolong. (2) upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam

[77] Samsul Hadi, *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam Durenan*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. xii-xiii

ekstra kulikuler keagamaan adalah membiasakan siswa bersikap sopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun di luar sekolah. (3) upaya guru dalam membentuk akhlakul kharimah siswa melalui metode hukuman dan ganjaran dalam ekstrakurikuler agama adalah member hadiah berupa pujian dan pemberian semangat terhadap prestasi siswa, memberikan hukuman kepada prestasi siswa yang berakhlak buruk dengan cara hokum alam, dan menakut-nakuti siswa.[78]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Chabiburrahman judul "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islami Di SMK Islam 1 Durenan". Fokus penelitian ini dilaksanakan dengan baik yaitu, yaitu (1) bimbingan islami dilaksanakan selama 2 minggu yaitu dari pulang sekolah sampai jam 5 sore. (2) faktor penghambat: kadang bapak ibu guru yang dikasih tugas tidak bisa hadir, anak kurang antusias. (3) hasil yang dicapai yaitu siswa mengalami perubahan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan islami, siswa yang lain menjadi berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran.[79]
4. Khaikal, dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlaq Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul. Adapun fokusnya adalah : a). Bagaimana

[78] Herlin Khoirun Nisa', *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan), Hal. xv

[79] Chabiburrahman, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islami 1 Durenan*, (Tulungagung, Skripsi tidak diperbitkan), Hal. Xvi-xvii

peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri teladan dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul. b). Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiayh Rongkop Gunungkidul. c). Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul.[80]

5. Dimas Haris, dengan judul "Strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung. Adapun fokusnya adalah : a). Bagaimana gambaran akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung. b). Apa pembinaan akhlak yang disusun oleh guru di MAN 1 Tulungagung. c). Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah oleh guru di MAN 1 Tulungagung. d). apa factor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung. Metode pengumpulan data yang digunakan : a). Wawancara mendalam b). Pengamatan peran serta. c). Study dokumentasi. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dan jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga mudah dipahami dan disimpulkan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, adanya upaya yang sungguh-sungguh dari kepala sekolah, guru dan orang tua yang terlibat dalam pendidikan siswa, hambatannya adalah siswa kurang memperhatikan dalam proses

[80] Khaikal "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlaq Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul*" .

belajar mengajar , kurangnya motivasi dari orang tua, terlalu banyak bermain didalam kelas. Langkah- Langkah yang dilakukan adalah: memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa yang kurang memahami mapel. Mengumpulkan wali murid atau orang tua supaya memberikan motivasi kepada anaknya, menambah mata pelajaran.[81]

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan Oleh: Samsul Hadi pada tahun 2013	1. Teknik Pengumpulan Data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 2. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif	(1) hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa (2) pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu menerapkan pembiasaan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), sholat jamaah ashar pada jam istirahat. (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah .
2.	Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakil Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di Mts Negeri Bandung Tulungagung. Oleh: Herlin Khoirun Nisa' pada tahun 2015	1. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 2. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif	(1) upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan (2) upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstra kulikuler keagamaan (3) upaya guru dalam membentuk akhlakul kharimah siswa melalui metode hukuman dan ganjaran dalam ekstrakurikuler agama adalah member hadiah berupa pujian dan pemberian semangat

[81] Dimas Haris, *"Strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung* (IAIN tulungagung)

			terhadap prestasi siswa.
3.	Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Bimbingan Islami Di SMK Islam 1 Durenan Oleh: Chabiburrahman	1. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 2. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif	(1) bimbingan islami dilaksanakan selama 2 minggu yaitu dari pulang sekolah sampai jam 5 sore. (2) faktor penghambat: kadang bapak ibu guru yang dikasih tugas tidak bisa hadir, anak kurang antusias. (3) hasil yang dicapai yaitu siswa mengalami perubahan yang positif.
4.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlaq Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul Oleh: Khaikal	1. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 2. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif 3. Studi Kasus	Fokus Penelitian: a). Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri, b). Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membangun akhlaq karimah siswa, c). Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor di SMK Muhammadiayh Rongkop Gunungkidul.
5.	Strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung. Oleh: Dimas Haris	1. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif 2. Studi Kasus	Adapun fokusnya adalah : a). Bagaimana gambaran akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung. b). Apa pembinaan akhlak yang disusun oleh guru di MAN 1 Tulungagung. c). Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah oleh guru di MAN 1 Tulungagung. d). apa factor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak

F. Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dengan meninjau teori yang dususun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) social yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena social yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.[82]

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah disekolah tersebut. Pembinaan dan pembentukan akhlakul karimah merupakankewajiban utama seorang guru yang harus diberikan kepada anak didik dengan cara memberikan bimbingan dan tauladan kepada mereka.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Teoritis

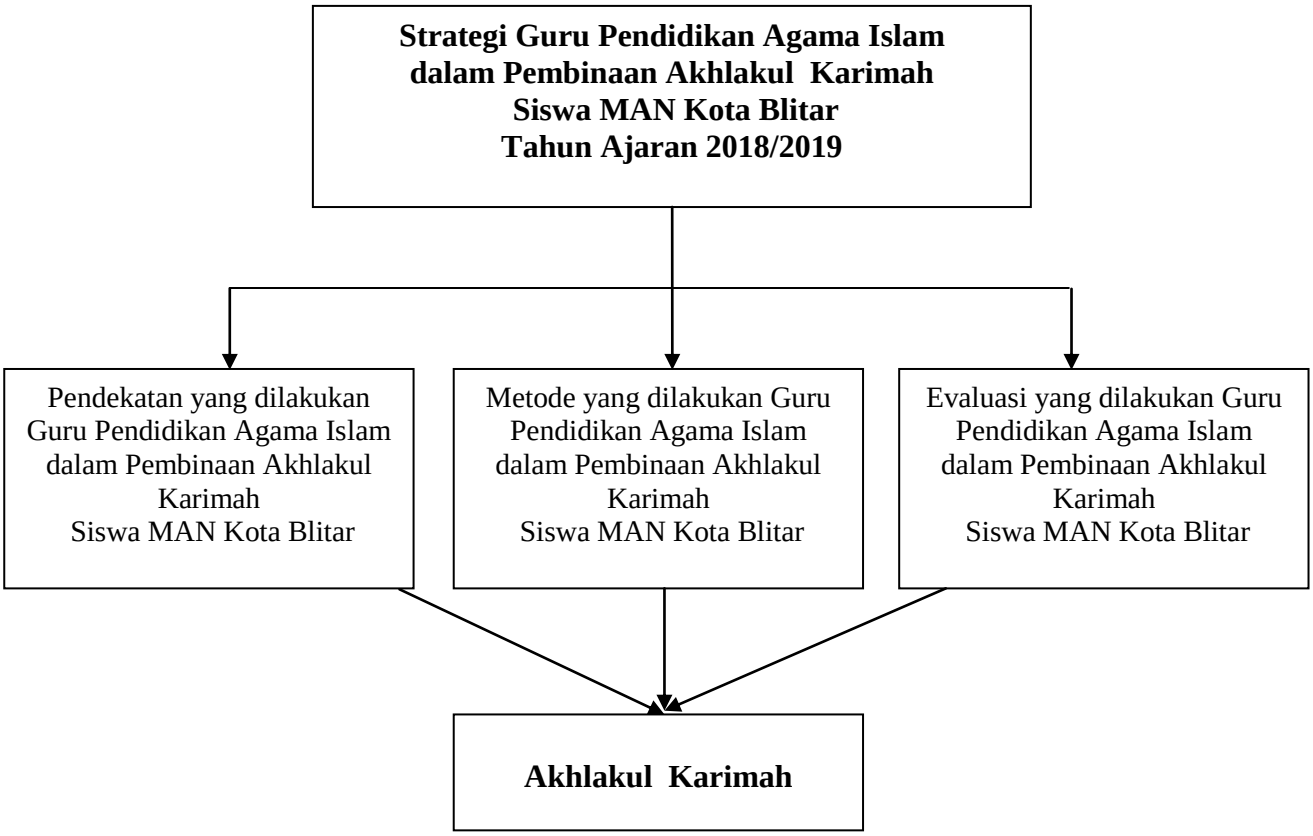

[82] Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 91